

SOCIAL INTELLIGENCE LEARNED IN CITIZENS DI PKBM KAK SETO PEKANBARU

Siti Hardianti Simatupang¹), Daeng Ayub Natuna²), Sumardi³)
Email: sitihardiantipku00@gmail.com¹), uptpp1@yahoo.co.id²), sumardi_17@yahoo.com³)
HP : 082276468963

*Out of School Education Study Program
Department of Educational Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This study aims to determine the level of social intelligence of citizens studying at PKBM Kak Seto Pekanbaru. The formulation of the problem in this study is how high the social intelligence of citizens studying at PKBM Kak Seto Pekanbaru?. This study consists of 9 indicators, in accordance with opinions Howard Gardner. The population in this study were 60 people. This research sample uses techniques proporsionate stratified random sampling that is, sampling is used when members of the population are not homogeneous consisting of homogeneous groups or proportional strata (Sugiyono, 2011: 93). The data collection technique in this study was the questionnaire technique, which amounted to 100 statements. Data obtained from respondents totaling 20 people for the trial sample and 36 people for the study sample. After the questionnaire was tested, there were 5 invalid statements, and the researcher discarded invalid statements. Based on the average results of the mean value for the social intelligence variable of citizens learning at PKBM Kak Seto Pekanbaru is classified as high with Mean 3.80 and SD 0.80. The interpretation obtained for each indicator of social intelligence of citizens learning in PKBM Kak Seto Pekanbaru all classified as high, except linguistic intelligence. Even though the results are moderate one is still seen from the high average results. So, seen the most dominant of these 9 indicators is interpersonal intelligence.*

Key Words: *Intelligence, Social Intelligence Learning Citizens*

KECERDASAN SOSIAL WARGA BELAJAR DI PKBM KAK SETO PEKANBARU

Siti Hardianti Simatupang¹), Daeng Ayub Natuna²), Sumardi³)
Email: sitihardiantipku00@gmail.com¹), uptpp1@yahoo.co.id²), sumardi_17@yahoo.com³)
HP : 08227646896

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa tinggi kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru?. Penelitian ini terdiri dari 9 indikator, sesuai dengan pendapat Howard Gardner. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 60 orang. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *proporsionate stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel yang digunakan bila anggota populasi tidak homogen yang terdiri atas kelompok homogen atau berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2011: 93). Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik angket, yang berjumlah 100 pernyataan. Data diperoleh dari responden yang berjumlah 20 orang untuk sampel ujicoba dan 36 orang untuk sampel penelitian. Setelah angket di ujicoba, terdapat 5 pernyataan yang tidak valid, dan peneliti membuang pernyataan yang tidak valid. Berdasarkan hasil rata-rata nilai mean untuk variable kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru tergolong tinggi yaitu dengan Mean 3,80 dan SD 0,80. Adapun tafsiran yang diperoleh untuk tiap-tiap indikator kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru semua tergolong tinggi, kecuali kecerdasan linguistik. Walaupun hasilnya ada yang sedang satu tetap saja dilihat dari rata-rata hasilnya tinggi. Jadi, dilihat yang paling dominan dari 9 indikator ini adalah kecerdasan interpersonal.

Kata Kunci: Kecerdasan, Kecerdasan Sosial Warga Belajar

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat (3), dan penjelasannya bahwa pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan secara umum setara SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA yang mencakup program Paket A, Paket B, dan Paket C. Pendidikan Kesetaraan meliputi program Paket A setara SD, paket B setara SMP dan Paket C setara SMA. Adapun tujuan Program Kesetaraan Paket C yaitu memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya bagi masyarakat yang putus sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga memiliki kemampuan setara SMA dan dapat meningkatkan pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan Kesetaraan Paket C ini ditujukan bagi warga belajar yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan warga masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam hidup (Sihombing, 2000: 23).

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1) Menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang di atur dengan undang-undang.

Kecerdasan sosial baik akan mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan otak dan juga tubuhnya. Mereka memiliki kemampuan membaca bahasa tubuh orang lain dan mendengarkan untuk dapat sukses dalam kehidupan luas. Kecerdasan sosial akan membuat seseorang nyaman berada dimanapun dengan orang lain yang berbeda latar belakang, umur, budaya, dan latar belakang sosial serta mampu membuat mereka merasa nyaman.

Setiap anak di dunia ini memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak pada hakikatnya adalah cerdas. Perbedaan terletak pada tingkatan dan indikator. Seperti pendapat Howard Gardner (dalam Paul Suparno, 2007: 5) menyatakan kecerdasan terbagi sembilan.

Sehingga berdasarkan pengamatan sementara peneliti tentang kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru, maka di dapatkan gejala-gejala sebagai berikut;

1. Sebagian warga belajar kurang bisa mengembangkan kecerdasan linguistik, dilihat dari warga belajar yang malas menulis.
2. Sebagian warga belajar kurang bisa mengembangkan kecerdasan logis-matematis, dilihat dari warga belajar yang tidak bisa menganalisis masalah secara logis.
3. Sebagian warga belajar kurang bisa mengembangkan kecerdasan visual-spasial, dilihat dari warga belajar yang tidak bisa memperhatikan gaya berpakaian.
4. Sebagian warga belajar kurang bisa mengembangkan kecerdasan musikal, dilihat dari warga belajar yang tidak mau belajar memahami musik.
5. Sebagian warga belajar kurang aktif dalam mengembangkan kecerdasan gerak tubuh, dilihat dari warga belajar yang tidak aktif dalam kegiatan praktek saat belajar.
6. Sebagian warga belajar kurang bisa mengembangkan kecerdasan interpersonal, dilihat dari warga belajar yang kurang percaya diri dalam melakukan kegiatan.

7. Sebagian warga belajar kurang bisa mengembangkan kecerdasan antarpribadi, dilihat dari warga belajar yang tidak mau membantu temannya.
8. Sebagian warga belajar kurang bisa mengembangkan kecerdasan lingkungan, dilihat dari warga belajar yang tidak paham dengan makhluk yang ada di alam.
9. Sebagian warga belajar kurang bisa mengembangkan kecerdasan eksistensial, dilihat dari warga belajar yang tidak paham dengan tujuan hidupnya.

Berdasarkan gejala-gejala di atas peneliti tertarik ingin mengetahui secara mendalam mengenai kecerdasan sosial warga belajar melalui suatu penelitian yang berjudul kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru.

Teori dalam penelitian ini yaitu teori kecerdasan sosial, kecerdasan sosial disebut dengan intelegensi interpersonal yaitu orang yang mampu memahami, berinteraksi, dan berhubungan baik dengan orang lain. Intelegensi interpersonal ini meliputi memahami orang lain, kemampuan sosial, dan keterampilan menjalin hubungan (Harry Alder, 2001: 14). Selanjutnya Albrecht (2006: 26) mengemukakan kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk bergaul dengan baik dan mengajak orang lain untuk bekerjasama.

Buzan Tony (2002: 23) menyatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan sosial baik akan mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan otak dan juga tubuhnya. Mereka memiliki kemampuan membaca bahasa tubuh orang lain dan mendengarkan untuk dapat sukses dalam kehidupan luas. Kecerdasan sosial akan membuat seseorang nyaman berada dimanapun dengan orang lain yang berbeda latar belakang, umur, budaya, dan latar belakang sosial serta mampu membuat mereka merasa nyaman.

Sedangkan Howard Gardner (2006: 41) mengemukakan kecerdasan sosial adalah kemampuan remaja dalam berhubungan dengan orang lain. Remaja yang tinggi intelegensi sosialnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka dapat dengan cepat memahami suasana hati, motif dan niat orang lain.

Howard Gardner, dalam Paul Suparno (2007: 5) menyusun daftar tujuh kecerdasan dalam buku *Frames of Mind* (1993) yakni kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), kecerdasan logis-matematis (*logical-mathematical intelligence*), kecerdasan visualspasial (*spatial intelligence*), kecerdasan musikal (*musical intelligence*), kecerdasan gerak tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). Sedangkan dibukunya *Intelligence Reframed* (1999), ia menambahkan adanya dua kecerdasan baru, yakni kecerdasan naturalis atau lingkungan (*naturalist intelligence*) dan kecerdasan eksistensial (*existential intelligence*).

Ada beberapa karakteristik atau cirri-ciri individu yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Safaria (2005: 25) menjelaskan beberapa ciri-ciri tersebut sebagai berikut;

- a. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- b. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- c. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif .
- d. Mampu menyesuaikan dirinya secara efektif.
- e. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dengan relasi sosialnya.
- f. Memiliki ketrampilan komunikasi yang mencakup ketrampilan. mendengarkan, berbicara efektif dan menulis secara efektif.

Selain itu, Thomas Amstrong (2002: 125) ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah:

- a. Mempunyai banyak teman .
- b. Banyak bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan terlibat dalam kelompok di luar jam sekolah.
- c. Berperan sebagai penengah keluarga ketika terjadi pertikaian.
- d. Menikmati permainan kelompok.
- e. Berempati besar terhadap perasaan orang lain.
- f. Dicari sebagai penasihat atau pemecah masalah oleh teman temannya.

Menurut Djaali (2012: 74) kecerdasan orang satu dengan yang lainnya cenderung berbeda-beda. Hal ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut;

- a. Faktor bawaan, dimana faktor ini ditentukan oleh sifat yang di bawa sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam pemecahan masalah antara lain ditentukan oleh faktor bawaan.
- b. Faktor minat dan pembawaan yang khas, dimana minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.
- c. Faktor pembentukan, dimana pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Faktor pembentukan disini dibedakan antara pembentukan sengaja, seperti yang dilakukan disekolah dan pembentukan tidak disengaja, seperti pengaruh alam disekitarnya.
- d. Faktor kematangan, dimana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang jika ia telah tumbuh dan berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila anak-anak belum mampu mengerjakan atau memecahkan soal-soal matematika, karena soal-soal itu masih terlalu sukar baginya. Organ tubuhnya dan fungsi jiwanya masih belum matang untuk menyelesaikan soal tersebut dan kematangan berhubungan erat dengan umur.
- e. Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Disamping kebebasan memilih metode juga bebas dalam memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

Indikator kecerdasan sosial diambil dari penjelasan Howard Gardner (dalam Paul Suparno, 2007: 5) yang menyatakan sembilan kecerdasan sebagai berikut;

- 1). Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*)
Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik. Jadi Kecerdasan linguistik dilihat dari senang membaca, bercerita, dan menulis.
- 2). Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*)
Kecerdasan logis-matematis melibatkan kesanggupan untuk menganalisis masalah secara logis, mengatasi masalah matematika serta kesanggupan menginvestigasi suatu permasalahan sesuai kaidah keilmiah. Jadi kecerdasan logis-matematis

dilihat dari menganalisis masalah secara logis, mengatasi masalah dan kesanggupan menginvestigasi permasalahan.

- 3). Kecerdasan Visual-Spasial (*Spatial Intelligence*)
Kecerdasan visualspsial adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental. Jadi kecerdasan visualspsial dilihat dari suka menggambar, senang menonton dan memperhatikan gaya berpakaian.
- 4). Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)
Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Jadi kecerdasan musikal dilihat dari kepekaan pada irama, dan senang belajar musik.
- 5). Kecerdasan Gerak Tubuh (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)
Kecerdasan gerak tubuh adalah kemampuan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan seperti ada pada aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah atau kemampuan mengendalikan dan meningkatkan fisiknya. Jadi kecerdasan gerak tubuh dilihat dari suka bergerak dan aktif, mudah dan cepat mempelajari keterampilan-keterampilan fisik.
- 6). Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)
Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri yang terkait dengan kelebihan dan kekurangan dan cara kerja. Jadi kecerdasan interpersonal dilihat dari keinginan, ketakutan dan kemampuan untuk memanfaatkan informasi.
- 7). Kecerdasan Antarpribadi (*Interpersonal Intelligence*)
Kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan untuk menjalin interaksi sosial dan memelihara hubungan sosial tersebut. Jadi kecerdasan antarpribadi dilihat dari suka mengamati sesama, mudah berteman, dan senang dengan kegiatan kelompok.
- 8). Kecerdasan Lingkungan (*Naturalist Intelligence*)
Kecerdasan naturalis atau lingkungan ini terkait dengan kemampuan untuk mengenali, membedakan, menggolongkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai, flora dan fauna di lingkungan maupun di alam sejadad ini. Jadi kecerdasan lingkungan dilihat dari suka berada atau berjalan-jalan di alam terbuka, suka mencatat fenomena dan suka mendengarkan bunyi-bunyian dari alam.
- 9). Kecerdasan Eksistensial (*Existential Intelligence*)
Kecerdasan eksistensial adalah kecerdasan yang menaruh perhatian pada masalah hidup yang paling utama yaitu kesiapan manusia dalam menghadapi kematian, menempatkan diri dalam ciri manusia yang paling eksistensial, makna hidup, makna kematian. Jadi kecerdasan eksistensial dilihat dari kesiapan manusia dalam menghadapi kematian, makna hidup, dan makna kematian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bersifat Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sampai selesai. Menurut Sugiyono (2012: 29) penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran secara sistematis tentang sebuah keadaan yang sedang berlangsung pada sebuah objek penelitian, yaitu tentang kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011: 29) penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran secara sistematis tentang sebuah keadaan yang sedang berlangsung pada sebuah objek penelitian, yaitu tentang kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru. Tipe desain penelitian deskriptif ditujukan untuk memperoleh gambaran perihal satu kenyataan atau menguji jalinan pada kenyataan yang sudah ada atau sudah berlangsung pada subjek.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel yaitu kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru. Sedangkan indikator yang dipergunakan untuk mengetahui kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru ditunjukkan oleh sembilan indikator yaitu; 1). Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*), 2). Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*), 3). Kecerdasan Visual-Spasial (*Spatial Intelligence*), 4). Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*), 5). Kecerdasan Gerak Tubuh (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*), 6). Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*), 7) Kecerdasan Antarpribadi (*Interpersonal Intelligence*), 8). Kecerdasan Lingkungan (*Naturalist Intelligence*), 9). Kecerdasan Eksistensial (*Existential Intelligence*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru sebanyak 60 orang. Sampel penelitian ini menggunakan teknik sampel dalam penelitian ini adalah teknik *proporsionate stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel yang digunakan bila anggota populasi tidak homogen yang terdiri atas kelompok homogen atau berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2011: 93). Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 36 orang dengan tingkat kritis 10%, dan 20 orang diambil dari sisa sampel penelitian yang dijadikan sampel uji coba.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur yang disusun mampu mengukur indikator yang hendak di ukur tersebut dan analisa dengan cara menggunakan alat ukur dalam penelitian ini adalah menggunakan standar Masrum, sebagai syarat minimum dianggap memenuhi syarat adalah $r = 0,444$ untuk sampel 20 orang. Jadi kalau korelasi antara total butir item dengan total skor kurang dari 0,444 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid. Data dalam penelitian ini untuk uji validitas dan reabilitas data dianalisis dengan menggunakan program SPSS versi 17.0. Hasil uji validitas dilakukan terhadap 20 orang. Dengan nilai r kritis 0,444. Dari 100 item pernyataan yang diujikan, 5 pernyataan yang tidak valid. Peneliti membuang pernyataan yang tidak valid.

Sesuai dengan analisis uji reliabilitas menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Versi 17.0 untuk mencari nilai Alpha Cronbach's, dan diperoleh nilai rata-rata adalah 0,98 yang artinya terdapat 95 item angket yang dapat dipercayai untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data berupa angket dalam penelitian ini.

Agar mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini digunakan berbagai metode pengumpulan data. Upaya dimaksudkan untuk memberi bobot tersendiri terhadap hasil penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah (1). Teknik observasi ini dilakukan diawal penyusunan usulan penelitian ini dan disaat penelitian berlangsung, gunannya untuk mengumpulkan data tentang jumlah responden, dan mengetahui secara pasti keadaan yang terjadi pada obyek penelitian. (2). Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab (Sugiyono 2010:199). Angket ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai

kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru. Alternatif jawabannya yaitu:

1. Sangat Sering (SS) diberi skor 5
2. Sering (S) diberi skor 4
3. Kadang-kadang (KK) diberiskor 3
4. Jarang (J) diberi skor 2
5. Tidak pernah (TP) diberi skor 1

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data di dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Adapun bentuk penyajian data yang digunakan dalam statistik ini yaitu: 1. Analisis mean dan standar deviasi.

1. Mean dan Standar Deviasi

a. Mean

Mean digunakan sebagai salah satu tedensi pusat, mean dikenal sebagai ukuran yang menduduki tempat terpenting jika dibandingkan dengan ukuran tedensi pusat lainnya. Untuk melihat tingkat kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru digunakan model interprestasi skor mean sebagai berikut:

Tabel 1. Interprestasi Skor Mean Penelitian kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru

Skala	Interprestasi
1,00 – 2,33	Rendah
2,34 – 3,66	Sedang
3,67 – 5,00	Tinggi

Sumber: Jamil dalam Suarman (2014: 119)

b. Standar Deviasi

Standart deviation (simpangan baku) ialah suatu nilai yang menunjukkan tingkat (derajat) variasi kelompok atau ukuran standart penyipangan dari rata-ratanya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsiran Mean dan SD berdasarkan indikator tentang kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru

Keseluruhan indikator dari variabel kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru, maka dapat ditetapkan tingkat tinggi dan rendahnya kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru. Tafsiran Mean dan Standard Deviasi (SD) dapat dilihat dari penjelasan pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Tafsiran Mean dan Standard Deviasi (SD) Berdasarkan Indikator Tentang Kecerdasan Sosial Warga Belajar Di PKBM Kak Seto Pekanbaru.

NO	Indikator	N	Mean	SD	Tafsiran
1	Kecerdasan Linguistik (<i>Linguistic Intelligence</i>),	36	3.65	0.79	Sedang
2	Kecerdasan Logis-Matematis	36	3.82	0.76	Tinggi
3	Kecerdasan Visual-Spasial	36	3.73	0.82	Tinggi
4	Kecerdasan Musikal	36	3.81	0.84	Tinggi
5	Kecerdasan Gerak Tubuh	36	3.76	0.86	Tinggi
6	Kecerdasan Interpersonal	36	3.99	0.83	Tinggi
7	Kecerdasan Antarpribadi	36	3.91	0.79	Tinggi
8	Kecerdasan Lingkungan	36	3.77	0.78	Tinggi
9	Kecerdasan Eksistensial	36	3.78	0.79	Tinggi
Jumlah		324	34.22	7.26	
Rata-Rata		36	3.80	0.80	Tinggi

Sumber: Pengolahan angket, SPSS 17

Berdasarkan Tabel 2 di atas maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai mean untuk variable kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru tergolong tinggi yaitu dengan Mean 3,80 dan SD 0,80. Adapun tafsiran yang diperoleh untuk tiap-tiap indikator kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru semua tergolong tinggi, kecuali kecerdasan linguistik. Walaupun hasilnya ada yang sedang satu tetap saja dilihat dari rata-rata hasilnya tinggi. Jadi, dilihat yang paling dominan dari 9 indikator ini adalah kecerdasan interpersonal dengan jumlah Mean 3,99 dengan SD 0,83.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru. Setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru tergolong tinggi. Hasil sesuai dengan 9 indikator berikut:

1. Kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru tergolong sedang pada indikator kecerdasan linguistik. Artinya kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru, ditunjukkan saat mereka berbicara meskipun belum sepenuhnya bagus.
2. Kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru tergolong tinggi pada indikator kecerdasan logis-matematis. Artinya kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru, ditunjukkan saat menganalisis masalah dengan memperhitungkan setiap keputusan yang akan diambil.
3. Kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru tergolong tinggi pada indikator kecerdasan visual spatial. Artinya kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru, ditunjukkan saat mereka senang menonton.
4. Kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru tergolong tinggi pada indikator kecerdasan musikal. Artinya kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru, ditunjukkan dengan kemampuan bernyanyi semuan ganre lagu.
5. Kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru tergolong tinggi pada indikator gerak tubuh. Artinya kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru, ditunjukkan dengan suka bergerak dan aktif untuk meningkatkan keterampilan.
6. Kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru tergolong tinggi pada indikator kecerdasan interpersonal. Artinya kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru, ditunjukkan dengan keinginan warga belajar yang mampu menentukan pekerjaan yang cocok untuk dirinya.
7. Kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru tergolong tinggi pada indikator kecerdasan antarpribadi. Artinya kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru, ditunjukkan mudah berteman dilihat dari suka menolong teman yang kesusahan.
8. Kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru tergolong tinggi pada indikator kecerdasan lingkungan. Artinya kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru, ditunjukkan warga belajar yang suka berjalan-jalan di alam terbuka.
9. Kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru tergolong tinggi pada indikator kecerdasan eksistensial. Artinya kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru, ditunjukkan warga belajar dalam memaknai kematian

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada warga belajar agar lebih memahami kecerdasan sosial.
2. Kepada tutor diharapkan untuk dapat memahami kecerdasan sosial warga belajar dan dapat meningkatkan kecerdasannya.
3. Kepada peneliti selanjutnya, untuk meneliti lebih mendalam mengenai kecerdasan sosial warga belajar di PKBM Kak Seto Pekanbaru

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht. 2006. *Psikologi Perkembangan* (terjemahan Supratiknya). Rajawali. Jakarta.
- Bambang Prasetyo. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Buzan Tony. 2002. *Sepuluh cara jadi orang kreatif*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Harry Alder. 2001. *Boost Your Intelligence*. Erlangga. Jakarta.
- Howard Gardner. 2006. *Multiple Intelligence, Intelligence Reframed, for the 21st*, USA Basic Books. New York.
- Julia Jasmine. 2007. *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. Nuansa. Bandung.
- Munif Chatib dan Alamsyah Said. 2012. *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Kaifa. Bandung.
- Paul Suparno. 2007. *Konsep Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner*. Kanisius. Yogyakarta.
- Safaria. 2005. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Amara Books. Yogyakarta.

Sintha Ratnawati. 2001. *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.

Suarman. 2014. *Hubungan Persepsi Tentang Kualitatif Pengajaran dan Pembelajaran Dengan Kepuasan Pelajar Di Unversiti Riau*. Tesis. Universiti Kebangsaan Malaysia.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.

Thomas Amstrong. 2002. *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, terjemahan Rina Buntaran. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.